

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen yang perlu dihadirkan dalam kehidupan manusia. pendidikan juga menjadi kebutuhan setiap manusia yang tidak bisa di elakkan, dimanapun tempatnya di rumah, di sekolah dan masyarakat juga disekeliling manusia tersebut. sedangkan, *output* dari pendidikan yaitu dapat mengembangkan kemampuan pada suatu bidang keilmuan, juga dapat menjadikan sikap manusia lebih baik dan lebih mulia, supaya memiliki potensi yang mumpuni sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan.¹

Pendidikan harus di pahami sebagai proses pembelajaran untuk mendidik dan mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa agar bisa terarah dan berkualitas kompetensinya di era globalisasi ini. dalam proses kegiatan belajar mengajar formal sering kita jumpai bahwa pendidikan hanya tindakan pentransferan ilmu dengan menganut kurikulum yang di terapkan di suatu lembaga pendidikan yaitu tidak lain mengejar target mata pelajaran yang harus di kuasai peserta didik di sekolah.² Sehingga tidak salah apabila pendidikan formal dijadikan sebagai ajang mencari kuantitas semata, tidak

¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Kudus: RajaGrafindoPersada, 2007), .5.

²Umar Dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), 22.

memperhatikan bagaimana kualitas moral yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan moral merupakan sikap yang dapat membantu manusia melalui ilmu pengetahuan, sikap maupun norma-norma yang menjadi sumbangsih terhadap kepuasan pribadi dan kehidupan di masyarakat. dapat di tarik kesimpulan dari pengertian diatas bahwa pendidikan moral mempunyai beberapa misi yang dapat membantu keharmonisan sosial. pertama, dapat meningkatkan generasi muda dalam memperoleh pengetahuan yang luas dan menjalankan nilai-nilai dan norma-norma agar dapat mencapai kehidupan yang aman dan tentram. kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial yang harmonis dengan di dasarkan pada kepedulian dan kesadaran kepada warga maupun orang di sekitarnya serta tidak merampas hak orang lain demi mendapatkan nilai oportunis atau kesenangan diri sendiri.³

Moral adalah suatu masalah yang menjadikan nilai tersendiri bagi seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang sehat dan unggul maupun dalam masyarakat yang masih tertinggal peradabannya. Karena kurangnya moralitas yang di praktekan dengan penuh kesadaran dapat mengurangi rasa nyaman disekitarnya. Apabila penduduk negeri atau suatu daerah banyak yang tidak menerapkan nilai-nilai moral, maka akan terancam kesejahteraannya. Kalau melihat kondisi masyarakat kita

³Fatimah Ibda, "Pendidikan Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn dan Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 21, no. 2 (2012), 340.

sekarang ini terutama di daerah-daerah kota besar, sering kita jumpai bahwa perilaku sebagian anggota masyarakat mulai tidak sesuai dengan nilai moral yang ada. Menurut zakiyah derajat dalam bukunya menyebutkan banyak faktor-faktor yang menunjukkan kerusakan moral yang melanda generasi muda saat ini bisa di golongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Kenakalan ringan, misal, sikap semena-mena tidak mau menghormati orang tua dan guru, bolos/ meninggalkan pelajaran tanpa ijin, membuang sampah sembarangan, tidak memakai seragam sesuai aturan, tidur di dalam kelas, menyontek saat ujian dan lain sebagainya.
2. Kenakalan sedang, misal, membawa dan menggunakan elektronik yang mengganggu berjalannya kegiatan belajar mengajar, bikin gaduh atau resah di lingkungan sekolah, mencuri, merusak barang milik orang lain, membawa rokok, narkoba, minuman keras dan lain sebagainya.
3. Kenakalan berat, misal, pelecehan seksual dan seks bebas, mengkonsumsi narkotika, ovium, ganja dan sejenisnya, dan lain sebagainya.⁴

Akhir-akhir ini, krisis moral di indonesia mulai tergerus dan lenyap dengan banyaknya perilaku yang kurang baik di lingkungannya, mulai dari perilaku seks bebas, tawuran anatar pelajar, pemikiran yang

⁴Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam- Ta'lim* 12, no. 1, (2014), 42.

bebas serta radikal, hingga maraknnya kasus bunuh diri. padahal dunia pendidikan mengajarkan diri menjadi lebih baik yang berpengaruh untuk meingkatkan pengetahuan, karena misi utama pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan, perilaku atau sikap peserta didik dan mengembangkan ketrampilan atau sering disebut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kemrosotan bangsa indonesia saat ini tidak hanya disebabkan oleh krisis moneter, melainkan juga disebabkan oleh krisis moral yang berakar dari kurangnya perhatian dari pihak yang bersangkutan. Mislakan di sekolah guru harus menanamkan pendidikan moral dan keluarga juga harus mendukung program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut dengan cara memberi contoh yang positif dan menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga.⁵

Setiap orang pasti mempunyai harapan agar terus menjadi baik dari pada sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, banyak orang tua yang berusaha mengajarkan dan mendidik anaknya dari segi keilmuan maupun perilaku yang baik dan bijaksana, termasuk dalam hal tutur katanya atau etika berbicara. Orang tua juga perlu memperhatikan akan kemrosotan moral anaknya. Dengan demikian dapat di sebutkan bahwa di indonesia banyak bermunculan lembaga pendidikan formal akan tetapi kondisi moral tidak begitu di perhatikan.

⁵Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistic Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5. no.1, (2015).

Agama Islam mengajarkan untuk berakhlak mulia pada tuhan, pada sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Seperti ini tidak hanya di pelajari saja tapi perlu di amalkan sehari-hari. Dan tidak akan di hayati dan diamalkan manusia kalau hanya di sampaikan tidak penuh kesadaran dan hanya teori saja , tetapi harus dibina melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah menghimbau pada seluruh umat islam agar beriman dan bertaqwa serta berperangai mulia yang sesuai dengan syari'at Agama Islam dengan bermacam-macam cara untuk mendoktrin atau merubah mindsite seseorang agar lebih baik. Dilihat dari sudut pandang kita bahwa pendidikan islam itu lebih banyak di tunjukan kepada pembenahan perilaku yang terlihat dari perilaku kehidupan sehari-hari. Di lihat segi yang lain, bahwa pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan moral dari segi Agama Islam itu sebagai dasar iman dan takwa. Karena agama Islam mengajarkan mengenai ketauhidan dan berbuat kebaikan kepada orang lain, untuk menuju kesejahteraan hidup bersama dan kenyamanan dalam menjalankan syari'at agama. Maka dari itu, pendidikan Agama Islam merupakan sarana dakwah yang dicontohkan dan di ajarkan oleh para nabi kepada umtanya sebagai bentuk patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan kewajiban.⁶

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : BUMI AKSARA, 2014), 28.

Pendidikan Agama Islam merupakan tahapan yang dijalankan demi mencetak insan yang mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Oleh karenanya pada pembahasan ini terciptanya insan mulia merupakan output dari pendidikan Agama Islam yang di terapkan pada kehidupan sehari-hari.⁷

Sebagaimana di jelaskan dalam Al-qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Allah SWT, mengutus Muhammad SAW, ke muka bumi ini tidak lain sebagai utusan-nya untuk memberikan jalan petunjuk dan kabar baik bagi umat nya, mengajak umat manusia pada budi pekerti dan perilaku yang

⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), 16.

luhur, serta penuh dengan kesantunan dan kebaikan untuk menjalankan kehidupan dimuka bumi tersebut.⁸

Berdasarkan kepada ajaran ketauhidan, keesaan serta keunikan yang hakiki, dan menolak segala bentuk politeisme yang primitive ataupun yang sudah berkembang akan mendapatkan kehidupan yang tenang dan tentram. Orang yang tauhidnya kuat sudah pasti keimanannya tidak tergoyahkan, orang yang benar-benar beriman sudah tentu memiliki ahlak yang mulia. Tujuan pertama Rasulullah SAW, diutus adalah berkaitan dengan ahlak dan kemudian beliau selama tiga belas tahun di Makkah menyebarkan ajaran tauhid kepada manusia. Dalam konteks pembentukan ahlak, yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah memastikan bahwa bersih dari kekufuran dan kesyirikan. Orang musrik, orang munafik dan orang-orang kufur kepada Allah, ahlak mereka jauh dari ahlak islam. Sebab antara ahlak dan keimanan sangat erat kaitannya.⁹

Menurut pandangan Islam, ahlak yang baik haruslah berdasarkan pada keimanan. Iman itu bukanlah sesuatu yang tersimpan dalam hati, akan tetapi hasil atau *output*-nya dapat di perhatikan dalam amal dan perilakunya, itulah disebut ahlak, perangai atau tingkah laku. Antara kata hati dan perbuatan nyata harus ada kesesuaian baru dapat dikatakan sebagai keimanan. Inilah yang menyebutkan bahwa iman dan ahlak itu

⁸ Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Pilar-Pilar Agama Islam* (Jakarta : Pustal Azam, 2003), 36.

⁹ Muhammad Abdurrahman, *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berahlak Mulia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2016), 29.

tidak ada gep samasekali dalam hubungannya. Dengan demikian, ahlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan. Kalau iman itu melahirkan amal sholeh, maka iman itu dikatakan sempurna. Sedangkan ahlak yang buruk adalah ahlak yang menyalahi keimanan. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa ahlak itu adalah cerminan iman, dan iman itu adalah sebagai bentuk amal perbuatan nyata. Iman itu menolak ahlak atau perbuatan yang buruk karena tidak sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits yaitu taat dan tunduk hanya semata-mata kepada Allah SWT.

Rosulullah SAW, menjelaskan bahwa manusia yang paling dekat dengan beliau di hari kiamat nanti adalah orang yang paling mulia ahlaknya diantara mereka. Beliau tidak mengatakan yang paling banyak shalatnya, zakatnya, atau lain sebagainya. Inilah yang menandakan bahwa antara ahlak mulia dan iman sangat dekat hubungannya dan ini jelas bahwa setiap orang yang memiliki ahlak mulia pasti tidak pernah meninggalkan shalat, sudah pasti pula akan membayar zakat apabila sudah sampai nisabnya. Demikian juga terhadap ibadah-ibadah yang lain tetap dilakukan oleh orang yang baik ahlaknya dan ini sudah sepantasnya akan mendapat tempat bersama Rasulullah SAW, di dalam surga kelak.¹⁰

Semua pihak baik orang tua maupun masyarakat diperlukan peranannya dalam pendidikan akhlak. Termasuk didalamnya

¹⁰Muhammad Abdurrahman, *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berahlak Mulia* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2016), 31.

suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki andil besar dalam pengembangan. Ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif. Pendidikan akhlak di sekolah, yang biasanya terkandung dalam pendidikan agama, dirasa perlu karena 3 motif :

1. Melemahnya ikatan keluarga, sekolah berganti peran menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral karena keluarga yang seharusnya menjadi guru pertama dari anak, mulai kehilangan fungsinya. Sehingga terjadi kekosongan dalam perkembangan anak.
2. Terjadi krisis moral dan kecenderungan negatif pada kehidupan remaja dewasa ini.
3. Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti sebagai suatu moralitas dasar dan sangat esensial bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.¹¹

Menurut Zakariyah Darajah yang di kutip novan ardi dalam bukunya menyebutkan guru pendidikan agama islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan. Ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembiasaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.¹²

Kitab Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah ini menerangkan bahwa Agama

¹¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), 10-11.

¹²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

Islam memiliki konsep hebat mengenai akhlaq, yaitu yang terkandung di dalam al-quran dan hadits rasulullah saw. dengan akhlaq setiap individu dan masyarakat tidak terjerumus dan dapat menghindari sifat subversif yaitu kecenderungan pada hal-hal yang buruk. untuk memberikan arahan bertingkah laku dan menghadapi konflik yang ada pada seseorang atau masyarakat yaitu dengan pedoman yang telah di tentukan. akhlak memiliki dimensi yang luas dan universal. mencakup akhlak terhadap apapun dan siapapun yang ada di sekitarnya, termasuk akhlak terhadap lingkungan, terhadap alam, terhadap hewan yang di dapatkan dengan pemahaman yang luas, karena budaya barat telah mempengaruhi masyarakat islam seperti dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan dalam memperingati sebuah acara, dan ini adalah tugas bagi kaum muslim untuk menghadapi tantangan seperti ini dan tetap sesuai dengan ketentuan agama islam.

Pembahasan yang akan peneliti kaji lebih dalam yaitu tentang pendidikan moral, yaitu belajar berperilaku, bertutur kata, bersosialisasi dengan baik dan mulia bagaimana seseorang dapat menjadi insan yang beradab. kitab ini telah banyak dijadikan sebagai referensi baik di kalangan pesantren maupun di perguruan tinggi. Dalam pembahasan yang ditulisnya sangat relevan dengan pendidikan moral. salah satu nilai moral yang terkandung adalah sifat wara' yang secara sederhana di artikan meninggalkan perkara haram dan shubhat. sifat wara' ini didalam nilai pendidikan moral yang di kembangkan di indonesia adalah nilai religious. nilai religious adalah sikap dan

perilaku yang taat dan patuh pada agama yang di anut. kitab ini dapat membantu dalam konstruktifitas moral di indonesia yang mulai mengalami kemerosotan serta dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidikan agama islam.

Sesuai dengan perkembangan zaman, akhlak dituntut untuk menyesuaikan perannya yang semula hanya secara normatif agama atau sopan santun, namun harus bersifat aktif dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah atau problematika kehidupan modern, khususnya kehampaan spiritual dan krisis moral. Hal ini akan menjadikan akhlak lebih bermakna di zaman sekarang dan selanjutnya, jika kedudukan dan pengertian pendidikan akhlak ditempatkan secara proporsional.

Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam berkembang pesat dengan pendidikan akhlak sebagai program unggulan, tetapi disisi lain tingkat kemerosotan moral atau akhlak remaja kian meningkat. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal. Maka, pendidikan moral harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman, baik secara konsep maupun praktiknya. Keselarasan tersebut bisa di tempuh dengan menyesuaikan hakikat dan visi misi pendidikan akhlak dengan tujuan puncak terbentuknya karakter positif peserta didik sebagai proses pendewasaan. Berarti, Cakupan materinya pun harus memuat aspek akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Generasi penerus bangsa saat ini sedang di hadapkan oleh permasalahan krisis moral yang terjadi di sekitar kita. Semakin hari permasalahan mengenai krisis moral sangat memprihatinkan. Maraknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah seperti mencontek, membolos, tawuran atau berkelahi antar sekolah, pergaulan bebas dan berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral generasi muda saat ini sangat rusak.¹³

Merujuk dari jumlah statistik remaja di Indonesia menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN) tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.67 juta jiwa dan populasi remaja adalah sekitar 26.67% dari jumlah tersebut usia yang di katrgorikan remaja menurut BKKBN adalah antara 10-24 tahun. merujuk dari jumlah statistik remaja di Indonesia tersebut, maka tidak berlebihan jika di katakan presentasinya yang cukup besar artinya jumlah demikian akan memberikan dampak pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi, maupun demografi di Indonesia. Juga sangat di sayangkan jika dalam masa remaja ini terlibat dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis. Pusat data badan koordinasi kependudukan keluarga berencana (BKKBN) tahun 2007 memaparkan hasil penelitiannya

¹³Laras Iin, Fitriyani, “*Krisis Moral Melanda Generasi Muda Tanpa Adanya Pendidikan Karakter*”, (2016), diakses Pada Tanggal 9 September, 2020. <https://Kompasiana.Com/Larasiin/Krisis-Moral-Melanda-Generasi-Muda-Tanpa-Adanya-Pendidikan-Karakter>,

menunjukkan bahwa dari 100 orang peserta didik 5 di antaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah. Pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 63% dari remaja terlibat hubungan seks sebelum menikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi. Kemudian data dari dinas kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja di empat kota besar yakni medan, jakarta pusat, bandung, surabaya remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 35.9%. selain itu, survey yang di adakan oleh komisi nasional perlindungan anak pada bulan januari-juni 2010 di kota-kota besar Indonesia dengan melibatkan 4500 peserta didik sekolah pertama dan menengah menunjukkan bahwa 62.7% bahwa peserta didik perempuan sudah tidak perawan lagi. Dengan demikian fakta yang tertera di atas sangatlah memprihatinkan bagi generasi penerus bangsa yang sedang mengalami krisis moral saat ini.¹⁴

Berdasarkan penjelasan suatu permasalahan yang telah di jabarkan di atas, maka untuk perubahan dalam rekonstruktif moral pada diri seseorang, peneliti tertarik untuk menganalisis pendidikan moral dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah yang nantinya berguna untuk memperbaiki moral anak pada era millenial seperti sekarang ini, dan memahami sumbangsih apaa yang telah di tulis Al-Hazimi dalam karyanya. maka dalam penulisan skripsi ini peneliti memberi judul

¹⁴Diah, Ningrum, *Kemrosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab*, Jurnal UNISIA 37, no. 82, (2015),19, diakses pada 10 september, 2020, <http://journal.uui.ac.id/unisia/articel/download/10491/8171>.

“STUDI ANALISIS PENDIDIKAN MORAL DALAM KITAB USHUL AT-TARBIYAH ISLAMIYAH KARYA PROF.DR. KHOLID BIN HAMID AL-HAZIMI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas konsep pendidikan moral perspektif Al-Hazimi dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Prof. Dr. Kholid Bin Khamid Al-Hazimi juga mempunyai pengetahuan yang luas dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan moral.. Di sini penulis lebih memfokuskan pada pembahasan pendidikan moral menurut pandangan Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-hazimi tentang pendidikan moral yang beliau tuangkan dalam karyanya kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat memberikan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan moral Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan moral dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah Karya Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi dengan pendidikan Agama Islam di Indonesia?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini merupakan bentuk keberhasilan dalam menganalisis kitab karya A-Hazimi. Berikut tujuan penelitiannya:

- a. Untuk mengetahui pendidikan moral perspektif Dr. kholid Bin Hamid al-Hazimi dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan moral yang ambil oleh Dr. kholid Bin Hamid al-Hazimi dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah

2. Manfaat Penelitian

Dari uraian singkat pokok masalah berikut tujuan penulisan skripsi di atas, peneliti ingin memaparkan tentang manfaat dari penulisan skripsi ini. manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang kiranya bermanfaat sebagai perbendaharaan kepustakaan, terutama dalam dunia pendidikan.
 - 2) Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan islam
 - 3) Dapat di jadikan sebagai sebagai bahan pertimbangan dari yang digunakan para pemikir dalam memahami teks-teks pendidikan, khususnya dalam memahami pendidikan islam.

- 4) Dapat memberikan sumbangsih analisis bagi perkembangan dunia islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pemecah masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian.¹⁵ Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah wawasan dan pengalaman pribadi dalam mengembangkan dan merancang pendidikan moral menurut pandangan Al-Hazimi dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah pada dunia pendidikan formal atau non formal.

E. Sistematika Penulisan

Guna merumuskan penulisan penelitian secara sistematis dapat di bentuk menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bagian awal meliputi : Halaman judul (cover luar), cover dalam, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian Isi meliputi : Bab I Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian pustaka, merupakan teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan

¹⁵ Kurniawan, *manfaat praktis*, [http://Kurniaawanramsen, penulisan-latar-belakang-ujian, -Wordpress. Com](http://Kurniaawanramsen.penulisan-latar-belakang-ujian,-Wordpress.Com), 165. 1/10/2020, 04:30, artikel Text.

kerangka berfikir. Bab III Metode penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Bab V Penutup, yang mencakup simpulan, dan saran-saran. Bagian Akhir meliputi: Daftar pustaka, lampiran-lampiran meliputi dokumen sumber, dan daftar riwayat hidup penulis.

